

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakjujuran akademik cenderung menjadi fenomena umum di kalangan mahasiswa dan termasuk perilaku seperti menyalin, lisan atau simbolis, tertulis atau elektronik atau meminta bantuan saat ujian sedang berlangsung dan menjiplak pekerjaan orang lain (Amponsah et al., 2021). Ketidakjujuran akademik memiliki banyak biaya di luar konsekuensi yang jelas bagi siswa yang tertangkap. Ketidakjujuran akademik adalah masalah umum di universitas di seluruh dunia, yang menyebabkan konsekuensi yang tidak diinginkan baik bagi siswa maupun sistem pendidikan. Ketidakjujuran akademik mengacu pada perilaku yang ditujukan untuk memberi atau menerima informasi dari orang lain, menggunakan materi yang tidak sah, dan menghindari proses penilaian yang disetujui dalam konteks akademis (Baran & Jonason, 2020). Ketidakjujuran akademik adalah istilah umum yang berarti perilaku yang mengakibatkan siswa memberi atau menerima bantuan yang tidak sah dalam latihan akademik atau menerima kredit untuk pekerjaan yang bukan miliknya (Ha, 2020). Ketidakjujuran akademik adalah masalah yang mempengaruhi semua institusi pendidikan tinggi. Itu merusak reputasi mereka, merusak program integritas, dan mengesampingkan upaya keberlanjutan. (Cuadrado et al., 2019).

Hal tersebut didukung oleh Espiñeira-Bellón et al., (2020) bahwa ketidakjujuran akademik adalah hal yang berulang dan praktik tidak etis yang dikembangkan secara luas dalam pekerjaan akademik di tingkat universitas.

Krou et al., (2021) mengoperasionalkan ketidakjujuran akademik sebagai keterlibatan siswa dalam satu atau lebih dari perilaku berikut: (a) menyalin kalimat materi tanpa catatan kaki referensi; (b) daftar pustaka atau termasuk sumber-sumber yang tidak digunakan selama proyek berlangsung; (c) menjiplak dari sumber publik; (d) menyerahkan kertas yang diselesaikan seluruhnya atau sebagian oleh orang lain; (e) menerima pertanyaan atau jawaban dari orang lain yang sudah mengikuti ujian; (f) berkolaborasi dengan teman sebaya dalam suatu tugas tanpa izin guru; (g) menyalin orang lain selama ujian; (h) mengambil materi yang tidak sah ke dalam ujian.

Model determinan ketidakjujuran akademik dimana sikap akademik yang tidak jujur menengahi antara agen penyebab (variabel demografis yaitu, jenis kelamin, usia, variabel psikososial yaitu, perasaan religius, efikasi diri, variabel akademik yaitu, motif untuk belajar, fakultas pendaftaran, strategi untuk belajar dan prestasi akademik, dan variabel situasional perilaku menyontek teman sebaya dan permintaan bantuan teman sebaya) dan perilaku tidak jujur mengingat dampaknya (Clinciu et al., 2021)

Menurut Espiñeira-Bellón et al., (2020) penelitian ini penting untuk diteliti karena salah satu jalur utama penelitian yang dikembangkan dibarubaru ini berfokus pada menentukan peran guru atau dosen dalam mencegah

ketidakjujuran akademik, memperingatkan siswa tentang konsekuensinya, memberikan keterampilan untuk melakukan penilaian sendiri atas kemajuan mereka sendiri atau bahkan menciptakan peluang untuk meninjau draf karya akademik mereka yang menimbulkan pertanyaan apakah aspek-aspek ini diperhitungkan dalam proses evaluasi.

Berdasarkan referensi yang saya peroleh dari Marsden et al., (2005) yang mengendalikan bahwa keputusan untuk terlibat dalam perilaku ketidakjujuran akademik ditentukan oleh variabel demografis, situasional, kepribadian atau psikologis yang berlaku ketika seorang siswa harus mempersiapkan ujian atau menyerahkan tugas. Variabel demografis yang diusulkan untuk menanggung hubungan dengan perilaku ketidakjujuran termasuk usia, jenis kelamin, nilai rata-rata, tahun studi dan jenis kursus dimana seorang siswa terdaftar. Variabel situasional yang diteliti adalah persepsi yang dimiliki seseorang mahasiswa tentang informasi yang dia terima mengenai kebijakan universitas tentang plagiarisme dan bentuk-bentuk kecurangan lainnya. Variabel kepribadian atau psikologis dalam penelitian ini adalah efikasi diri dan orientasi tujuan.

Konstruksi psikologis yang menarik dalam upaya untuk memahami motivasi untuk perilaku tidak jujur adalah efikasi diri. Efikasi diri dapat didefinisikan secara luas sebagai keyakinan individu pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil dalam suatu usaha tertentu. Efikasi diri lahir dari pengalaman dan kesuksesan sebelumnya dan telah ditemukan untuk mempengaruhi tingkat kinerja usaha, ketekunan, dan pola pikir. Orang-orang

yang paling percaya diri dan sukses secara lahiriah mungkin memiliki keyakinan yang sangat terbatas tentang kemampuan mereka untuk tampil di bidang-bidang tertentu dalam kehidupan mereka. Efikasi diri berkaitan dengan penilaian keterampilan tertentu yang berhubungan dengan kemampuan untuk menghindari gangguan, kepercayaan diri untuk mendekati dosen atau tutor untuk bantuan atau klarifikasi poin yang disalah pahami, kemampuan untuk mempresentasikan kepada sekelompok teman sebaya, dan kemampuan yang dirasakan seseorang untuk tampil baik dalam ujian (Marsden et al., 2005).

Efikasi diri mempengaruhi aspek motivasi individu individu serta proses pilihan mereka, selanjutnya perilaku siswa yang dipengaruhi oleh efikasi diri dan efikasi kelompok yang pada gilirannya dipengaruhi oleh motivasi, kemampuan, dan kesempatan. Efikasi diri menurut Marsden et al., (2005) efikasi diri adalah keyakinan dari individu pada kemampuan mereka sendiri untuk berhasil dalam suatu usaha tertentu yang lahir dari pengalaman dan kesuksesan sebelumnya dan telah mempengaruhi tingkat kinerja, usaha, ketekunan dan pola pikir. Orang dengan tingkat efikasi diri umum yang tinggi melakukan kontrol atas tuntutan yang menantang dan perilaku mereka dan tampil lebih baik dalam konteks akademik karena kemampuan mereka yang tinggi untuk memecahkan masalah dan memproses informasi. Di sisi lain, tingkat efikasi diri umum yang rendah dalam konteks akademik dapat menyebabkan berkurangnya upaya dan perhatian yang terfokus pada tugas, yang dapat mengakibatkan kemungkinan penipuan yang lebih tinggi untuk

mencapai atau mempertahankan tingkat kinerja akademik tertentu (Baran & Jonason, 2020).

Menurut pendapat Marsden et al., (2005) menariknya, bahwa siswa di sekolah tinggi agama dan independen merasa sulit untuk percaya bahwa sistem kehormatan akan memiliki pengaruh pada timbulnya ketidakjujuran akademik. Meskipun banyak korelasi situasional dari ketidakjujuran akademik yang telah diselidiki untuk gambaran yang sangat baik, dan yang lainnya, seperti pertanyaan yang muncul tentang dampak peningkatan beban kerja, baik akademik dan pekerjaan yang dibayar, telah menerima sedikit perhatian hingga saat ini. Konstruksi psikologis yang mungkin terkait dengan ketidakjujuran akademik adalah orientasi, sebuah konstruksi yang mencerminkan orientasi seseorang terhadap pembelajaran untuk kepentingan sendiri atau pencapaian nilai yang baik. Menetapkan bahwa orientasi bukanlah ukuran berkelanjutan melainkan terdiri dari dua konstruksi terpisah yang memungkinkan bagi seseorang untuk mendapat nilai tinggi pada kedua orientasi. Orang seperti itu akan menjadi menjadi orang yang peduli dengan kualitas pembelajaran mereka dengan pencapaian tingkat minimum kelas. Terlepas dari apakah orientasi dikonseptualisasikan sebagai konstruksi sebagai satu atau dua dimensi tampaknya secara intuitif jelas bahwa siswa yang orientasi belajarnya rendah mungkin lebih mendekati studi mereka dengan pandangan bahwa pencapaian nilai yang baik membuktikan ketidakjujuran. Tiga jenis perilaku ketidakjujuran akademik dioperasionalkan sebagai berikut: menyontek, plagiarisme, dan pemalsuan.

Pengertian orientasi adalah pola keyakinan yang mengarah pada metode pendekatan, penggunaan, dan respons yang terpisah terhadap pencapaian. (Schunk et al., 2008). Orientasi tujuan mengacu pada alasan mengapa seseorang mengejar tujuan dan standar yang digunakan untuk mengukur kemajuan ke arah tujuan (Woolfolk, 2009) .

Hal lain yang bisa menjadi kecurangan akademik adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap sesuatu. Dalam persepsi kecurangan akademik dapat timbul dari penglihatan dan pendengaran. Beberapa mahasiswa yang memiliki perspektif yang baik tidak melakukan kecurangan akademik sementara mahasiswa dengan persepsi buruk akan cenderung melakukan kecurangan akademik (academic fraud) (Ramadhan et al., 2020)

Dalam studi lintas nasional persepsi tentang perilaku dan sikap menyontek antara siswa sekolah menengah atas dari Australia, Kostarika, bekas Ger Timur banyak, Jerman Barat, Australia, Amerika Serikat. Misalnya para siswa berbeda dalam persepsi mereka tentang perilaku mana yang dapat dianggap menyontek, siswa Australia Cenderung daripada siswa Amerika untuk setuju bahwa menggunakan ide-ide dari buku atau kertas tanpa kutipan yang tepat dapat dianggap menyontek. Studi ini tertarik pada prevelansi berbagai jenis perilaku ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa australia dan faktor-faktor yang mungkin berguna untuk memprediksi berbagai jenis perilaku ketidakjujuran mahasiswa manajemen solo raya apakah ada perbedaan atau persamaan. Tiga jenis perilaku

ketidakjujuran akademik dioperasionalkan sebagai berikut: menyontek, plagiarisme, dan pemalsuan.

Sedangkan menurut Takwin (2008) Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, Institut atau akademi. Mereka yang terdaftar dapat disebut sebagai mahasiswa. Sedangkan menurut Menurut Santoso (2012) Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, institut atau akademi. Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa. Makna dari mahasiswa pada dasarnya tidak sesempit itu. Terdaftar sebagai mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi atau Universitas hanyalah sebagai syarat administratif menjadi seorang mahasiswa, tetapi menjadi mahasisiwa mengandung pengertian lebih luas dari sekedar masalah administratif itu sendiri. Secara etimologis, mahasiswa terdiri dari dua kata, yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti sangat, amat dan besar, sedangkan siswa berarti murid atau Pelajar. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademik, politrknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012)

Indonesia sebagai negara kepulauan yang yang di dalamnya terdapat banyak pulau dan terdapat banyak Provinsi, Kabupaten dan Kota. Salah satunya yaitu wilayah Solo Raya yang terdapat di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 6 Kabupaten dan 1 Kota yaitu meliputi Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri,

Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, dan Kota Surakarta
(Mulyawati et al., 2019)

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri , Orientasi Tujuan, Dan Persepsi Terhadap Ketidakjujuran Mahasiswa Di Solo Raya”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Solo Raya ?
2. Apakah orientasi tujuan berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Solo Raya?
3. Apakah persepsi berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Solo Raya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Solo Raya?
2. Untuk menganalisis pengaruh orientasi tujuan terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Solo Raya?

3. Untuk menganalisis pengaruh persepsi terhadap ketidakjujuran akademik mahasiswa di Solo Raya?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memperoleh pembahasan yang tepat dan sesuai dengan hubungan antara efikasi diri , orientasi tujuan, dan persepsi terhadap ketidakjujuran akademik yang kemudian dapat menjadi referensi dan acuan pada penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan,wawasan dan pengalaman dalam meneliti perilaku-perilaku tidak jujur akademik mahasiswa.

b. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan informasi bagi segenap lembaga pendidikan untuk mengurangi tingkat kecurangan atau perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini digunakan penulis pada penelitian ini yaitu:

- BAB I Merupakan bagian yang berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.
- BAB II Merupakan bagian yang berisi tentang tinjauan pustaka yang terdiri dari penjelasan tentang efikasi diri, orientasi tujuan, persepsi, dan ketidakjujuran akademik
- BAB III Merupakan bagian yang berisi tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data
- BAB IV Merupakan bagian yang memaparkan hasil penelitian berupa analisis data dan pembahasannya, analisis data yang digunakan yaitu outer model, inner model, dan uji hipotesis
- BAB V Merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya